

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perjodohan di Minangkabau merupakan tanggung jawab orang tua dan karib kerabat, namun tidak semua anak bisa mencari atau memilih pasangan hidupnya. Menurut Chaniago (2002: 278) perjodohan adalah pernikahan atau perkawinan. Di Minangkabau yang berperan dalam perjodohan dan perkawinan adalah mamak. Secara tradisional mamak memiliki wewenang untuk memutuskan hasil dari perjodohan anak dan kemenakannya. Hal ini disebabkan mamak tidak hanya bertanggung jawab terhadap kehidupan anak dan keluarganya, namun juga terhadap kehidupan kemenakannya.

Perjodohan tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan adanya hubungan diantara mereka yang kawin saja, melainkan melibatkan hubungan diantara kaum kerabat dari masing-masing pasangan. Untungya orang Minangkabau lebih menginginkan anak, dan kemenakannya menikah dengan orang Minangkabau sendiri. Hal ini disebabkan karena ketakutan yang berlebihan tidak adanya kesempatan untuk pulang ke kampung. Perjodohan menjadi alternatif yang paling jitu untuk membawa kembali jati diri orang Minangkabau. Lagi pula masyarakat beranggapan bahwa jika perkawinan dilakukan oleh sesama orang Minangkabau, maka asal usul mereka sudah jelas.. Perjodohan dalam masyarakat Minangkabau masih dalam ruang lingkup karib-kerabat dan ada juga yang *pulang ka bako*. *Pulang ka bako* adalah perkawinan yang dilakukan antara anak dan kemenakan atau lazim disebut sebagai pulang ke mamak. Pulang ke mamak berarti mengawini anak mamak, sedangkan *pulang ke bako* adalah mengawini kemenakan ayah (Navis, 1984:11-16).

Perjodohan yang diceritakan dalam naskah randai Puti Manih Talonsong ini merupakan bentuk realita yang terjadi pada masa sekarang yang sudah mengalami kemajuan dan perubahan dari segi pemahaman dan intelektual dalam berpikir yaitu tahun 1983 sampai

saat sekarang ini. Yang mana perjodohan ini terjadi karena usia seorang anak melebihi dari batas usia normal, yang dalam pepatah Minangkabau biasanya dikenal dengan *gadiah gadang alun balaki*, dengan kata lain dia tidak mampu mencari pasangan atau sosok pendamping yang tepat untuk dirinya sendiri. Ketika usia semakin bertambah, maka masalah yang terjadi. Mencarikan sosok pendamping yang sebaya atau sedikit lebih tua darinya tidaklah mudah bahkan jarang. Ketakutan inilah yang menyebabkan orang tua ingin mencarikan jodoh untuk anak-anaknya. Selain untuk menghindari gunjingan masyarakat, namun juga ini demi kebaikan si anak agar mandiri dan memiliki tanggung jawab dalam membina hubungan keluarganya.

Dalam naskah randai Puti Manih Talonsong persoalan inilah yang terjadi, dimana timbul persoalan dan perdebatan terhadap calon yang akan dijodohkan dengan Puti Manih Talonsong yang diakibatkan oleh kultur budaya yang berbeda dimana Palimo Parang Usai bukan berasal dari Minang melainkan Jawa. Permasalahan inilah yang menimbulkan pertentangan dalam diri Mandeh Batimah Hitam yang secara terang-terangan menolak secara sepihak perjodohan tersebut karena menganggap seseorang yang di luar Minang tidak sepadan dan tidak sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau.

Sikap Mandeh Batimah Itam ditentang oleh putrinya yang bernama Puti Basusuk Intan, karena dia beranggapan siapapun orangnya sama saja yang penting seiman, dan seagama. Tidak perlu memperdebatkan adat budaya karena masing-masing orang memiliki adat dan aturannya sendiri. Ini merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh para ninik mamak selaku orang yang dituakan dan dihormati dilingkungan karib kerabatnya. Dalam hal ini Datuk Karih Patah menjadi penengah dan penyelesaian masalah ini. Solusi yang diberikan dengan cara Palimo Parang Usai mengikuti suku orang tua (ayah) dari Puti Manih Talonsong dalam artian *manumpang suku* yang disahkan secara adat.

Dalam menghadapi berbagai persoalan ataupun permasalahan diperlukan solusi yang terbaik. Solusi terbaik akan mampu melahirkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Tidak ada suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan, seperti yang tercermin dari sikap Datuk Karih Patah yang secara gamblang menyatakan bahwa tidak ada suatu pertentangan dalam adat, bahkan adat memberikan kemudahan dan kelonggaran jika itu memang dibutuhkan. Yang terpenting adalah kebijaksanaan dalam menyikapi segala sesuatu. Emosi bukanlah jalan yang terbaik. Pada dasarnya emosi hanya akan menimbulkan konflik bahkan permasalahan baru yang berujung pada pertikaian yang tidak berkesudahan.

Naskah randai Puti Manih Talonsong mencoba untuk mengupas sisi-sisi lain yang menjadi permasalahan mendasar terhadap realitas yang terjadi di masyarakat Minangkabau. Sampai saat ini pun, selalu menjadi bahan perdebatan orang tua yang masih berpedoman pada paham pemikiran tradisional dan sulit menerima perubahan. Menurut Saydam (2004:310) randai adalah penyajian *kaba* Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola melingkar atau arena. Randai adalah permainan khas rakyat Minangkabau yang dilakukan oleh beberapa orang secara berderet, kemudian melingkar, setelah itu mereka bernyanyi secara bergantian dengan membuat gerakan pencak sambil bertepuk tangan, yang dipimpin oleh seorang diantaranya (*tukang goreng*) bertindak sebagai pemberi aba-aba.

Randai juga merupakan salah satu bagian dari pengembangan kultur budaya tradisional bagi masyarakat Minangkabau yang lahir bersamaan dengan kedatangan masyarakat. Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan petunjuk kapan kesenian randai ini muncul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, serta siapa pencipta kesenian itu pertama kali. Di dalam randai, bagian-bagian cerita yang didendangkan disebut dengan gurindam. Gurindam dan tari yang bersumber dari gerakan silat menjadi ciri khas dari pertunjukkan randai. Tukang dendang berfungsi untuk menyampaikan jalan cerita melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, dan kemudian menjadi penanda bahwa jalan cerita akan di

mulai, berubah atau memasuki babak baru. Dengan kata lain, tukang dendang menjadi penentu dalam kesuksesan suatu pertunjukkan randai (Esten, 1992:32).

Naskah Randai “Puti Manih Talongsong” merupakan naskah yang disusun oleh Wisran Hadi pada tahun 1983. Naskah randai ini menarik untuk diteliti, karena sarat dengan fenomena sosial yang masih relevan terjadi pada saat sekarang ini yang terkait dengan masalah perjodohan. Dari zaman dahulu sampai saat ini, perjodohan menjadi persoalan setiap orang tua ketika anaknya sudah dewasa. Memilih jodoh yang tepat, menjadi suatu keharusan bagi orang tua. Hal ini terus berkelanjutan hingga saat ini, begitu juga dengan persoalan perjodohan yang dari hari kehari bahkan tahun ke tahun terus terjadi. Secara tidak langsung, sudah menjadi realita nyata yang terus menjadi perbincangan dan perdebatan bagi yang tidak sepaham atau tidak setuju dengan sistem perjodohan multi etnik (lintas budaya).

Naskah randai Puti Manih Talongsong bercerita tentang perjodohan yang dilakukan oleh Puti Basusuk Intan terhadap adik kandungnya Puti Manih Talongsong. Rencana perjodohan ini disampaikan langsung kepada Mandeh Batimah Itam tentang adanya seseorang yang ingin menikah dengan Puti Manih Talongsong. Hanya saja perbedaan kultur budaya yang menjadi suatu permasalahan dan perdebatan yang tak berkesudahan yang mengakibatkan hubungan antara ibu dan anak retak karena perbedaan pandangan. Mandeh Batimah Itam berpegang teguh pada adat yang berlaku di Minangkabau, di mana mengharuskan anaknya Puti Manih Talongsong menikah dengan orang Minang. Sedangkan Puti Basusuk Intan tetap pada pendiriannya, dimana dia beranggapan siapapun orangnya, dimanapun dia berasal, apapun adat kebiasannya yang penting seiman dan bisa menjadi penuntun bagi keluarganya. Permasalahan dan pertentangan ini terus berkelanjutan dan memerlukan adanya salah satu sosok yang bisa menengahi masalah ini yaitu mamak selaku orang yang lebih mengerti dengan aturan dan adat yang berlaku. Diwakili oleh Datuk Karih Patah.

Adapun alasan penulis memilih naskah “Puti Manih Talongsong” sebagai objek penelitian, karena terdapat perbedaan pandangan antara seorang ibu (Mandeh Batimah Itam dengan anaknya sendiri Puti Basusuk Intan). Perbedaan ini timbul disebabkan karena salah satu diantaranya ingin mempertahankan tradisi lama terkait masalah perjodohan dan yang satunya lagi menginginkan terjadinya perubahan dimana kultur budaya yang berbeda dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar tidak perlu untuk diperdebatkan karena adat dan tradisi bisa saling mengisi dan melengkapi. Dalam naskah randai “Puti Manih Talongsong”, yang menjadi dalam penyelesaian konflik adalah Datuk Karih Patah selaku mamak kandung dari puti basusuk intan dan Puti Manih Talongsong. Hal ini yang menjadi alasan penulis memilih objek penelitian tentang naskah Randai “Puti Manih Talongsong”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Batasan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur cerita dan naskah randai “Puti Manih Talongsong” terbatas pada analisis intrinsik : tokoh dan penokohan , latar dan tema ?
2. Permasalahan apa sajakah yang menjadi perdebatan terkait urusan perjodohan dalam naskah randai Puti Manih Talongsong.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan sruktur cerita dalam naskah randai “Puti Manih Talongsong” terbatas pada analisis intrinsik : tokoh dan penokohan , latar dan tema .
2. Menjelaskan permasalahan yang menjadi perdebatan terkait urusan perjodohan, dan naskah randai “Puti Manih Talongsong”.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Strukturalisme

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36-37) menyatakan bahwa, karya sastra diasumsikan sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Hawkes (dalam Nurgiyantoro, 1995:37) menyatakan bahwa setiap unsur dalam bagian sistem struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan unsur lain yang terkandung didalamnya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36) menyatakan bahwa, sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural dalam karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Pada mulanya dilakukan identifikasi yang kemudian dideskripsikan melalui keadaan peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi dari masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya, maka secara bersama akan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu, misalnya hubungan antar peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995:37).

Dengan demikian, analisis struktural bertujuan untuk mengembangkan dan memaparkan secara cermat, teliti dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135), yang terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antar unsur tersebut dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis serta makna yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, namun hal inilah yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995:38).

1.4.2 Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1979:7) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi artinya telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dalam Ensiklopedi Indonesia (1987) sosiologi merupakan suatu sistem ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mempelajari proses dalam masyarakat dan mencoba menemukan hukum-hukum yang menguasai proses tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1996:16) sosiologi merupakan cabang dari ilmu filsafat yang memisahkan diri dari ilmu khusus, sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial (Damono, 1979:1). Dengan demikian, sosiologi sastra adalah salah satu teori yang dalam pendekatannya mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yaitu sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan kehidupan masyarakat setidaknya gambaran tentang diri pribadi seseorang.

Selanjutnya, Herder (dalam Damono, 1979:19) beranggapan bahwa, setiap karya sastra berakar pada lingkungan sosial dan geografis tertentu. Di dalam lingkungan itulah karya tersebut menjalankan fungsinya yang khas dan oleh karenanya tidak dibutuhkan penilaian

atasnya. Selain itu, Herder juga sering menyebutkan tentang adanya hubungan sebab dan akibat antara sastra dengan “jiwa zaman” dan “jiwa bangsa”.

Sejalan dengan itu, menurut Golmann sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena pada dasarnya sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak dengan jelas bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Endaswara (2003: 79) menyatakan bahwa terdapat tiga ciri dasar kajian sosiologi sastra diantaranya.

1. Kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan.
2. Kecenderungan dalam koherensi dalam proses penstrukturan global.
3. Dengan sendirinya ia memiliki sifat yang dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur, walaupun manusia menjadi bagian dari struktur tersebut.

Selanjutnya, Herder beranggapan bahwa, setiap karya sastra berakar pada lingkungan sosial dan geografis tertentu. Di dalam lingkungan itulah karya tersebut menjalankan fungsinya yang khas dan oleh karenanya tidak dibutuhkan penilaian atasnya. Selain itu, Herder juga sering menyebutkan tentang adanya hubungan sebab dan akibat antara sastra dengan “jiwa zaman” dan “jiwa bangsa” (Damono, 1979:19).

Lahirnya karya sastra di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, menyiratkan suatu asumsi bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kenyataan sosial suatu masyarakat. Setiap karya sastra berakar dari lingkungan tertentu, dalam lingkungan tersebut karya sastra mempunyai fungsi sosial, menyiratkan atau menyajikan permasalahan sosial dan sastra sering memiliki keterkaitan dengan permasalahan institusi tertentu (Wellek dan Warren, 1993:109).

Menurut Wellek dan Warren (1993:111) terdapat tiga bagian sosiologi sastra diantaranya: sosiologi pengarang, sosiologi pengarang berhubungan dengan pengarang dalam menciptakan karya sastra dan faktor yang mempengaruhinya.

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang berhubungan dengan pengarang dalam menciptakan karya sastra dan faktor yang mempengaruhinya.
2. Sosiologi karya, sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat dan sampai sejauh mana sastra itu mencerminkan realitas dari masyarakat.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi pembaca lebih memfokuskan pada perhatian pembaca dan pengaruh karya tersebut terhadap pembacanya.

Berdasarkan pembagian di atas, terdapat tiga penggarapan dari sosiologi sastra yakni: pengarang, karya, dan pembaca. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pendekatan sosiologi karya, yakni sampai sejauh mana karya sastra tersebut mencerminkan realitas dari masyarakat. Langkah ini digunakan untuk mengetahui struktur dan gejala sosial yang terdapat di luar sastra, sehingga gambaran tentang cara tokoh cerita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat direalisasikan dengan baik (Damono, 1984:6).

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, belum ditemukan adanya penelitian terhadap Pertentangan Perjodohan dalam naskah randai Puti Manih Talonsong. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa tulisan yang berupa buku yang berhubungan dengan objek yang penulis teliti. Rusydi (2007), dan Esten (1992), dalam buku dan skripsi tersebut sedikit banyak menyinggung tentang objek yang akan penulis teliti di antaranya:

1. Rusydi (2007) dalam bukunya yang berjudul “Teater Rakyat Sumatera Barat” membahas tentang randai dan tujuan teks randai diantaranya; (1) penggambaran tradisi kehidupan masyarakat yang penuh lika-liku peristiwa, (2) penggambaran kultur budaya adat masyarakat Minangkabau, (3) penggambaran masyarakat seperti merantau, kesenian anak nagari, silat, tari, musik dan sastra, (4) untuk menyampaikan pesan adat dan agama (media informasi dan pendidikan), (5) media hiburan dan

sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat sambil menyaksikan pertunjukan randai. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, dalam penelitian Rusydi ini ia hanya menceritakan permasalahan sosial serta membahas tentang randai dan tujuan dari teks randai tersebut. sedangkan Penelitian yang penulis lakukan ini yaitu melihat persamaan dan perbedaan isi teks cerita dengan kenyataan yang sebenarnya di minangkabau, persamaan dan perbedaan itulah yang akan penulis kaji dalam penelitian teks randai Puti Manih Talongsong ini.

2. Esten (1992) dalam bukunya yang berjudul “Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara”. Dalam buku ini, Esten membahas tentang pengertian, fungsi, dan peranan randai dalam suatu seni pertunjukkan. Dalam buku ini, Esten hanya menjelaskan secara singkat akan peranan randai dalam seni tradisi Minangkabau yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam buku ini, Esten tidak membahas tentang pertentangan perjodohan. Beliau hanya menjelaskan permasalahan yang tertuju pada satu titik yaitu mengenai *kaba* dan naskah randai *Cindua Mato*. Dalam penelitian, peneliti lebih mengarahkan pada perjodohan puti manih talongsong di sebabkan karena banyaknya perbedaan pandangan/sikap dari orang tua terhadap anaknya khususnya dalam hal perjodohan dilintas budaya.
3. Sari Rahayu (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Perkawinan Sumbang (*incest*) dalam *kaba* “Sibuyuang Karuaik” disusun oleh Sjamsudin St. Radjo Endah Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi ini bercerita tentang perkawinan sumbang (perkawinan sedarah) yang dilakukan akibat ketidaktahuan karena adanya pergantian nama dan lokasi. Pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian.
4. Arlin (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Perkawinan dalam *kaba* “Siti Risani” Tinjauan sosiologi sastra. Skripsi ini menjelaskan tentang perjodohan dalam sebuah perkawinan. Dalam *kaba* tersebut, peranan orang tua sangat berperan penting dalam

menentukan jodoh anak perempuannya. Sementara itu, Siti Risani tidak mau dijodohkan karena merasa dirinya sudah mandiri untuk memilih jodohnya sendiri. Sehingga dari perdebatan ini, mengakibatkan adanya pertentangan terhadap perjodohan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur kerja yang ditempuh, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah (Suriasumantri, 1995:330). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati (Moleong, 2007:3).

Metode dan teknik yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui penyebab orang tua (Mandeh Batimah Itam) menentang perjodohan, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala atau peristiwa apa saja yang terdapat dalam naskah randai. Dengan demikian, tahapan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui naskah randai "Puti Manih Talonsong" yang mengandung konflik berupa kutipan atau pun dialog. Data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang relevan dan mendukung penelitian ini.

2. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan

tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data-data tersebut berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian menghubungkannya dengan sosiologi sastra dengan cara melihat, mengamati, mendata, dan menganalisisnya melalui realita yang terjadi di dalam naskah randai “Puti Manih Talonsong”. Realita yang terjadi adalah pertentangan perjodohan yang berujung dengan konflik.

3. Penyajian hasil analisis

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.

4. Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala analisis yang telah dilakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi analisis struktur dan naskah randai “Puti Manih Talonsong” terbatas pada analisis intrinsik : tokoh dan penokohan, latar dan tema.

Bab III, menjelaskan permasalahan yang menjadi perdebatan dalam naskah randai Puti Manih Talongsong

Bab IV, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

